

# PELUANG USAHA EKOWISATA DI KAWASAN CAGAR ALAM PULAU SEMPU, JAWA TIMUR (*Ecotourism Business Opportunities in the Region Sempu Island Sanctuary, East Java*)

Hari Purnomo, Bambang Sulistyantara<sup>2</sup> & Andi Gunawan<sup>3</sup>  
Balai Besar KSDA Jawa Timur, Jl. Bandara Juanda, Surabaya 61253  
Telp. 031-8667239 Hp. 08124906191, email: pung\_hp@yahoo.co.id

<sup>2,3</sup>Departemen Arsitektur Landscape, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor,  
Jl. Meranti, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

Diterima 20 Mei 2013, direvisi 12 Juni 2013, disetujui 10 Juli 2013

## ABSTRACT

*Sempu Island Nature Reserve has become a favourite nature destination in Malang regency. The visitor numbers increased by time. However, the tourism activities violate the existing regulation i.e the nature reserve status. The visit or other activities entering the reserve area are forbidden except for education, research and development objects. The aims of the study were: 1) To analyze the potential of natural tourist attraction objects; 2) To evaluate the impact of nature tourism; 3) To formulate a strategic plan of Pulau Sempu Nature Reserve accepted by multi-stakeholder. Data were collected through observation, interviews, and study of related literature. The SWOT analysis was used to formulate the strategic plan. The results showed Sempu Island Nature Reserve area is very potential to be developed as ecotourism destination with the main attractions such as the Segara Anakan Lagoon, diversity of flora, fauna and its ecosystem. In order to mitigate the negative impact on the nature tourism of the region, it is necessary to conduct appropriate management and planning. Appropriate management strategies to be implemented are: a) To evaluate the function of the area and divide it into blocks to minimize visitor impact management; b) Changes in status from a Nature Reserve to the Nature Park; c) To collaborate with community in managing the area.*

*Keywords: Private forest, wood pellets, wood waste industry, renewable fuel*

## ABSTRAK

Cagar Alam Pulau Sempu sudah menjadi salah satu daerah tujuan wisata alam populer yang banyak dikunjungi orang di Kabupaten Malang. Adanya kegiatan ekowisata di Pulau Sempu menimbulkan permasalahan pengelolaan terkait dengan status kawasan sebagai Cagar Alam. Kawasan Cagar Alam tidak ditujukan untuk kegiatan wisata, melainkan hanya untuk pendidikan, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi kenyataan yang dihadapi sekarang, kunjungan wisatawan ke Pulau Sempu semakin meningkat dan sudah sangat sulit dihentikan. Penelitian ini bertujuan 1) Menganalisis potensi obyek daya tarik wisata alam; 2) Mengevaluasi dampak ekowisata terhadap kawasan; 3) Merumuskan strategi kebijakan pengelolaan kawasan Cagar Alam Pulau Sempu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Untuk merumuskan strategi pengelolaan menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan kawasan Cagar Alam Pulau Sempu sangat potensial untuk dikembangkan menjadi tujuan ekowisata dengan daya tarik obyek wisata alam berupa danau “*Segara Anakan*”, keanekaragaman flora, fauna dan ekosistemnya. Adanya dampak negatif dari wisata alam terhadap kawasan, diperlukan pengelolaan dan perencanaan yang sesuai untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan. Strategi pengelolaan yang sesuai adalah a) Melakukan evaluasi fungsi kawasan dan membagi blok pengelolaan untuk meminimalkan dampak pengunjung; b) Perubahan status sebagai kawasan Cagar Alam menjadi Taman Wisata Alam; c) Melakukan kolaborasi pengelolaan kawasan dengan masyarakat.

Kata kunci: Hutan rakyat, pelet kayu, limbah industri kayu, bahan bakar terbarukan

## I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara *mega biodiversity* dunia yang memiliki keanekaragaman hayati paling tinggi setelah Brasil dengan keunikan, keaslian dan

keindahan alamnya (Indrawan *et al.* 2007). Keanekaragaman flora, fauna dan ekosistemnya serta keragaman budaya merupakan potensi dan dapat dijadikan salah satu dasar pembangunan berkelanjutan dengan cara memanfaatkan jasa

lingkungan melalui ekowisata (Supyan, 2011). Dalam rangka untuk melindungi keanekaragaman hayati tersebut, pemerintah menetapkan beberapa kawasan di Indonesia sebagai kawasan konservasi yaitu Suaka Alam (Cagar Alam, Suaka Margasatwa) dan Pelestarian Alam (Taman Nasional, Taman Wisata Alam, Tahura) (Zuhri dan Sulistyawati, 2007). Berdasarkan data Kemhut (2012) Indonesia menetapkan 245 kawasan Cagar Alam dengan luas  $\pm$  4.485.230 ha. Pulau Sempu merupakan kawasan konservasi di Jawa Timur, ditetapkan sebagai Cagar Alam berdasarkan SK Gubernur Jenderal Hindia Belanda Nomor. 46 Stbl No. 69 tanggal 15 Maret 1928 dengan luas  $\pm$  877 ha. Penetapan kawasan didasarkan pada faktor botanis, estetis dan topografis (BBKSDA Jatim, 2011).

Cagar Alam merupakan kawasan konservasi yang memiliki fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman hayati dan wilayah perlindungan sistem penyangga kehidupan. Perlindungan Cagar Alam banyak mengalami hambatan yang disebabkan oleh pembatasan akses, sehingga memicu konflik kepentingan antara pengelola kawasan dengan masyarakat (Wiratno, 2004).

Kawasan Cagar Alam Pulau Sempu (CAPS) beberapa tahun terakhir menghadapi permasalahan pengelolaan yaitu adanya kegiatan wisata alam dalam kawasan. Hal ini bertentangan dengan UUR No. 5 tahun 1990 pasal 17 ayat 1 yaitu di dalam Cagar Alam hanya dapat dilakukan kegiatan penelitian, pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan dan kegiatan yang menunjang budidaya. Adanya permasalahan dan tekanan permintaan wisata ke daerah-daerah yang alami akan berdampak pada penurunan kawasan baik secara kualitas maupun kuantitas yang dapat mengancam kelestarian kawasan (Wearing dan Neil, 2009), sehingga tujuan penetapan kawasan konservasi tidak dapat tercapai. Oleh karena itu diperlukan upaya strategis dalam pengelolaan kawasan CAPS, supaya tercapai optimalisasi fungsi dan manfaat kawasan serta sumberdaya alam yang terkandung di dalamnya, sekaligus dapat memecahkan masalah yang dihadapi kawasan sekarang dan mengantisipasi kondisi yang akan datang. Dengan upaya strategi pengelolaan baru diharapkan kawasan CAPS secara ekologis tetap lestari dan secara ekonomis menguntungkan masyarakat sekitar.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengidentifikasi dan menganalisis potensi obyek daya tarik wisata alam kawasan CAPS; 2) Mengevaluasi dampak wisata alam terhadap kawasan CAPS; 3) Merumuskan alternatif strategi pengelolaan kawasan Pulau Sempu yang sesuai dengan potensi dan status kawasan.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di kawasan CAPS. Secara administratif masuk wilayah Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur dan berlangsung pada bulan Oktober 2012 sampai dengan Maret 2013.

### B. Alat dan Bahan

Peralatan dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, *Geographic Position System* (GPS), kamera, komputer, alat perekam, kuesioner, peta kerja dan perlengkapan lapang.

### C. Metode Pengambilan Data

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif melalui survei dengan cara pengamatan lapangan (*observasi*) terhadap fenomena-fenomena yang ada di lokasi penelitian, wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap *stakeholders* (BBKSDA Jatim, Dinas Kehutanan Kabupaten Malang, Bapeda Kabupaten Malang, pengunjung kawasan) dan studi pustaka.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara *purposive sampling*. Jumlah responden pengunjung adalah 192 responden, ditentukan dengan rumus Solvin (Siregar, 2011) yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah responden

N = Ukuran populasi dalam waktu tertentu

e = Perkiraan tingkat kesalahan

Data penelitian meliputi data primer diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan, pengisian kuesioner dan wawancara, berupa potensi ekowisata (potensi obyek daya tarik wisata

alam, atraksi alam, budaya dan jenis kegiatan wisata lainnya, akomodasi, fasilitas, pelayanan dan infrastruktur), persepsi pengunjung dan kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan kawasan CAPS. Data sekunder dikumpulkan dari hasil penelitian, laporan, dokumen dan sumber pustaka yang berkaitan dengan tujuan penelitian, berupa kondisi fisik kawasan (topografi, geologi, iklim), potensi jenis flora dan fauna dan kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal serta peta kawasan.

#### D. Analisis Data

##### 1. Analisis Penilaian Potensi

Analisis penilaian potensi ekowisata di CAPS dilakukan dengan cara penilaian obyek dan daya tarik wisata alam, dengan menggunakan tabel kriteria penilaian dan pengembangan obyek dan daya tarik wisata alam dengan menggunakan sistem skor dan pembobotan berdasarkan pedoman analisis obyek daya tarik wisata alam yang ditetapkan oleh Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan, Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam tahun 2003. Kriteria data penilaian daya tarik obyek wisata alam bentuk pantai ada pada Lampiran 1.

##### 2. Analisis Strategi Pengelolaan Kawasan

Analisis SWOT dalam penelitian ini dilakukan untuk menentukan posisi kondisi saat ini dan

strategi pengelolaan kawasan CAPS. Analisis SWOT membandingkan antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dalam pengembangan ekowisata di kawasan CAPS dengan faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang mempengaruhi pengembangan ekowisata di kawasan CAPS dengan menggunakan scoring dan pembobotan, sehingga dari analisis tersebut dapat dirumuskan strategi pengelolaan kawasan CAPS dengan adanya ekowisata (Rangkuti, 2000).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Potensi Obyek Daya Tarik Wisata Alam di Kawasan Pulau Sempu

Kawasan CAPS merupakan salah satu kawasan konservasi di Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur yang mempunyai keanekaragaman hayati dan pesona keindahan alam yang sangat menarik dengan fenomena alam berupa danau Segara Anakan. Kawasan CAPS sudah menjadi salah satu tujuan wisata alam bagi wisatawan yang datang ke Kabupaten Malang. Menurut Yoeti (1999) CAPS merupakan salah satu daerah tujuan wisata alam populer yang banyak dikunjungi orang. Penilaian potensi obyek daya tarik wisata alam (ODTWA) kawasan CAPS disajikan pada Tabel 1.

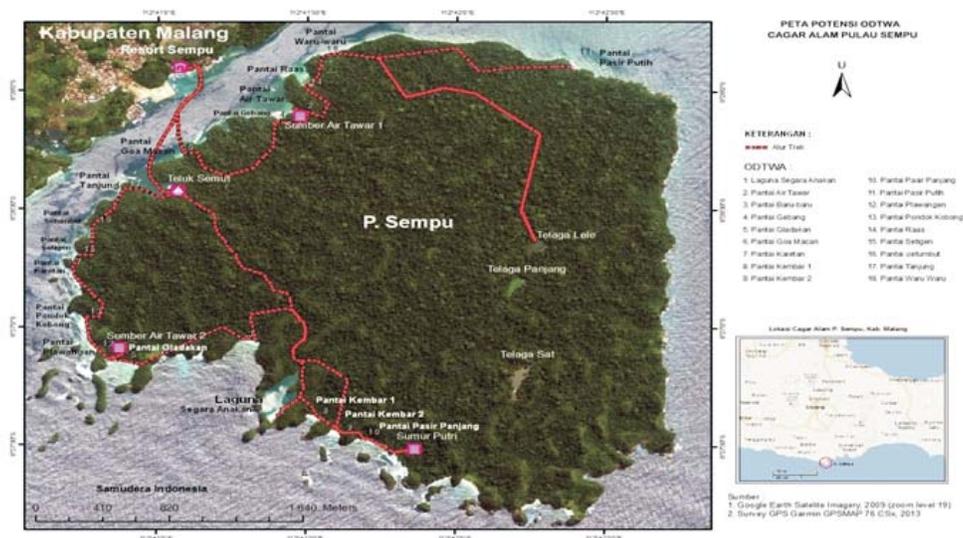
Tabel 2. Hasil penilaian potensi obyek daya tarik wisata alam di Cagar Alam Pulau Sempu

Table 2. Results of assessment of potential objects of nature tourism destinations in Sempu Island Nature Reserve

Potensi (Potential)	Kriteria (Criteria)	Total nilai ODTWA (Total value)	Nilai potensi (a×b) (Potential value)	Indeks nilai potensi (%) (Potential value of index)	Klasifikasi ODTWA (Classification)
Daya tarik SDA	Daya tarik obyek wisata pantai	1.260	1.050	83,33	Tinggi
	Daya tarik obyek wisata darat	1.440	1.230	85,41	Tinggi
Unsur penunjang	Kondisi masyarakat sekitar	1200	1000	83,33	Tinggi
	Kadar hubungan/ aksesibilitas	850	550	64,71	Sedang
	Elemen institusi	1950	975	50	Rendah
	Potensi Pasar	950	925	97,37	Tinggi
	Akomodasi	90	30	33,33	Rendah
	Pengelolaan dan pelayanan	360	220	61,11	Sedang
	Iklim	480	280	58,33	Sedang
	Sarana dan Prasarana Penunjang	450	315	70	Sedang
	Ketersediaan air bersih	900	510	56,66	Sedang
	Hubungan dengan obyek wisata di sekitarnya	100	90	90	Tinggi
Unsur penunjang	Penurunan kualitas lingkungan	180	120	66,67	Sedang
	Daya dukung kawasan	450	375	83,33	Tinggi
	Pangsa pasar	270	225	83,33	Tinggi

Potensi ODTWA kawasan CAPS (Tabel 1 dan Gambar 1) dapat dipahami bahwa Pulau Sempu mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikembangkan kegiatan ekowisata, dengan potensi daya tarik sumber daya alam berupa obyek wisata pantai mempunyai nilai yang tinggi sebesar 83,33% dan obyek wisata darat 85,41%, sedangkan unsur penunjang yang mempunyai nilai yang tinggi adalah kondisi masyarakat sekitar 83,33%, potensi pasar nilai 97,37%, hubungan dengan obyek wisata di sekitarnya dengan nilai 90%, daya dukung kawasan 83,33% dan pangsa pasar nilai 83,33%. Sedangkan potensi unsur penunjang yang mempunyai nilai rendah adalah elemen institusi

50% dan akomodasi 33,33%. Potensi unsur penunjang berupa aksesibilitas, pengelolaan dan pelayanan, iklim, sarana dan prasarana, ketersediaan air bersih, penurunan kualitas lingkungan mempunyai nilai klasifikasi yang tergolong sedang. Hal ini berarti bahwa kawasan CAPS berdasarkan hasil penilaian secara keseluruhan yaitu potensi daya tarik sumber daya alam berupa obyek wisata pantai dan darat serta unsur penunjangnya menunjukkan kawasan CAPS sangat layak untuk dikembangkan kegiatan ekowisata dengan kegiatan utamanya adalah berupa (*education, trecking, camping, animal watching, birdwatching*).



Gambar 1. Peta potensi obyek daya tarik wisata alam di Cagar Alam Pulau Sempu  
 Figure 1. Map of potential objects of natural tourist attraction in Sempu Island Nature Reserve



Gambar 2. Pengunjung pantai waru-waru dan Danau Segara Anak  
 Figure 2. Visitors to the beach Waru-waru and the lake Segara Anak

Pulau Sempu merupakan kawasan konservasi yang mempunyai keunikan dan keindahan alamnya. Salah satu potensinya adalah obyek wisata pantai dengan nilai klasifikasi ODTWA tinggi dengan nilai sebesar 83,33% artinya bahwa kawasan CAPS sangat layak dikembangkan ekowisata dengan potensi sumber daya alam berupa obyek wisata pantainya. Penilaian tersebut berdasarkan kriteria : keindahan pantai, keselamatan dan keamanan pantai, jenis dan warna pasir, variasi kegiatan, kebersihan, kenyamanan dan lebar pantai. Pulau Sempu mempunyai beberapa potensi obyek wisata pantai dengan pasir putih dan panorama yang indah. Keindahan pantai pulau sempu di sebelah utara berbatasan dengan teluk Sendang Biru, dengan akses yang cukup mudah pengunjung menyeberang menggunakan jasa angkutan perahu dari pantai Sendang Biru selama 10-15 menit sudah sampai di pingir pantai Waru-waru, pantai Raas, pantai Air tawar, Goa macan dan pantai Gebang.

Sedangkan pantai yang berada di sebelah selatan dan timur untuk mencapainya harus melalui jalur trek melewati hutan tropis yang masih utuh untuk mencapai pantainya yaitu pantai Tanjung, Setumbut, Karetan, Setigen, Pondok Kobong, Plawangan, Gladakan, Baru-baru, Segara Anakan, Pasir Kembar dan Pasir Panjang. Kegiatan ekowisata sebagai bagian konservasi dan pembelajaran lingkungan yang dilakukan oleh pengunjung di pantai-pantai Pulau Sempu adalah menikmati pemandangan, berenang, berjemur, *snorkeling*, *animal watching*, *birdwatching*, olah raga, susur pantai dan memancing (Gambar 2).

Pulau Sempu selain mempunyai keindahan dan keunikan pantai juga mempunyai potensi obyek wisata darat dengan nilai klasifikasi ODTWA tinggi sebesar 85,41% artinya bahwa kawasan CAPS sangat layak untuk dikembangkan ekowisata dengan potensi sumber daya alam berupa obyek wisata darat. Potensi tersebut meliputi pandangan lepas dalam obyek berupa hamparan hutan tropis dataran rendah yang masih utuh yang dilihat dari seberang pantai Sendang Biru. Nilai keindahan kawasan CAPS secara umum meliputi keindahan alam dan bentuk fisik kawasan yang unik dengan potensi flora dan fauna. Menurut Kramadibrata *et al.* (2010) di kawasan Pulau Sempu terdapat 70 jenis tumbuhan yang tergolong dalam 63 marga dan 31 suku. Jenis vegetasi yang dominan pada ekosistem hutan tropis dataran rendah, ekosistem hutan mangrove dan ekosistem hutan pantai di Pulau Sempu disajikan pada Tabel 3.

Sedangkan keragaman jenis satwaliar di Pulau Sempu berdasarkan data inventarisasi BKSDA Jatim II tahun 1999, ditemukan ada 72 jenis yang terdiri dari 47 jenis Aves, 16 jenis Mamalia, 9 jenis Reptil. Satwaliar jenis Mamalia dan aves yang sering dijumpai di kawasan CAPS disajikan pada Tabel 4 dan Tabel 5 sebagai berikut.

Potensi Keanekaragaman flora dan fauna merupakan modal dalam pengembangan ekowisata di kawasan CAPS sesuai dengan konsep ekowisata yaitu prinsip pendidikan konservasi lingkungan dengan mendidik pengunjung dan masyarakat setempat akan pentingnya konservasi. Proses pendidikan ini dapat langsung dilakukan di alam, dengan kegiatan ekowisata berupa (*education, trecking, camping, animal watching, birdwatching*).

Tabel 3. Jenis vegetasi yang dominan di Cagar Alam Pulau Sempu

Table 3. The dominant vegetation types in Sempu Island Nature Reserve

No.	Tipe ekosistem (Type of ecosystem)	Jenis vegetasi (Vegetation types)
1.	Hutan tropis dataran rendah	bendo ( <i>Artocarpus elasticus</i> ), triwulan ( <i>Terminalia</i> ), wadang ( <i>Pterocarpus javanicus</i> ), bayur ( <i>Pterospermin javanicum</i> ), walangan ( <i>Pterospermum diversifolium</i> ), kala putih ( <i>Mollotus floribundus</i> ), bulu ( <i>Ficus</i> sp.), laban ( <i>Vitex pinnata</i> ), serut wono ( <i>Streptblus asper</i> ).
2.	Hutan Mangrove	( <i>Rhizophora mucronata</i> ), ( <i>Rhizophora apiculata</i> ), api-api ( <i>Avicennia</i> sp.) dan tancang ( <i>Bruguiera</i> sp).
3.	Hutan Pantai	bender ( <i>Barringtonia racemosa</i> ), nyamplung ( <i>Calophyllum inophyllum</i> ), ketapang ( <i>Terminalia catappa</i> ), waru laut ( <i>Hibiscus tiliaceus</i> ) dan pandan ( <i>Pandanus tectorius</i> ).

(Sumber : Kramadibrata *et al.* 2010)

Tabel 4. Jenis Mamalia yang ditemukan di Cagar Alam Pulau Sempu

Table 4. Type of mammals are found in the Island Nature Reserve Sempu

No.	Nama Lokal (Local names)	Nama Ilmiah (Scientific name)
1.	Lutung jawa	<i>Trachypithecus auratus</i>
2.	Kijang	<i>Muntiacus muntjak</i>
3.	Macan tutul	<i>Panthera pardus</i>
4.	Kucing hutan	<i>Felis bengalensis</i>
5.	Jelarang	<i>Ratufa bicolor</i>
6.	Walang kopo	<i>Cynocephalus variegatus</i>
7.	Kukang	<i>Nictychebus javanicus</i>
8.	Trenggiling	<i>Manis javanica</i>
9.	Landak	<i>Hystrix brachyura</i>
10.	Monyet ekor panjang	<i>Macaca fascicularis</i>
11.	Kalong besar	<i>Pteropus vampyrus</i>
12.	Babi hutan	<i>Sus scrofa</i>

(Sumber : BKSDA Jatim II, 1999)

Potensi keutuhan dan kepekaan sumber daya alam inilah yang menjadikan kawasan CAPS sebagai lokasi yang menarik bagi banyak peneliti dan wisatawan. Kawasan CAPS memiliki 4 (empat) tipe ekosistem yang masing-masing memiliki ciri berbeda satu sama lain tetapi secara keseluruhan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yaitu ekosistem hutan tropis dataran rendah, ekosistem hutan mangrove, ekosistem hutan pantai, ekosistem danau (Telaga Lele, Telaga Sat, Telaga Panjang, Segara Anakan). Menurut Raharjo (2005) tipe ekosistem merupakan satu *point of interest* untuk dikemas sebagai produk ekowisata, semakin beragam dan semakin unik tipe ekosistem yang ada maka akan semakin beragam paket ekowisata yang bisa dikembangkan. Hal ini berarti bahwa kawasan CAPS dengan keanekaragaman flora, fauna yang unik dan beragam merupakan modal untuk pengembangan produk ekowisata yang menarik.

Dukungan dan keinginan masyarakat sekitar terhadap adanya ekowisata di kawasan CAPS cukup tinggi dengan nilai 83,33%. Menurut mereka adanya ekowisata akan membuat desa semakin maju dan akan memberi peluang pekerjaan baru di masa mendatang. Partisipasi masyarakat dapat dilihat dari keinginan untuk bisa terlibat dalam pengembangan wisata alam dengan menjadi pemandu wisata, jasa penyeberangan perahu dan membuka warung makan. Kondisi di dukung dengan potensi pasar juga cukup besar dengan nilai potensinya sebesar 97,37% artinya kawasan CAPS sangat layak

dikembangkan ekowisata dilihat dari potensi pasar dan dukungan serta keinginan masyarakat sekitar yang cukup besar. Partisipasi masyarakat merupakan prinsip utama dalam pengembangan ekowisata selain untuk pendidikan konservasi. Adanya partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan, sehingga kegiatan ekowisata akan mendorong masyarakat menjaga kelestarian kawasan. Kondisi ini didukung dengan hubungan obyek wisata lain sekitar Pulau Sempu dengan nilai potensi sebesar 90% artinya bahwa kawasan CAPS sangat layak untuk dikembangkan ekowisata dengan didukung obyek wisata lain di sekitar Pulau Sempu yaitu Pantai Sendang Biru, Pantai Tamban, Pantai Goa Cina dan Pantai Bajul Mati. Keberadaan objek wisata lain di sekitar kawasan CAPS dapat dimanfaatkan untuk menarik wisatawan dalam rangka pengembangan kawasan ekowisata.

Penilaian potensi ODTWA (Tabel 1) menunjukkan bahwa kawasan CAPS memiliki potensi obyek daya tarik wisata alam yang besar dan sangat potensial untuk dikembangkan sebagai obyek ekowisata. Hal ini didukung adanya potensi ODTWA kawasan CAPS berupa obyek daya tarik wisata pantai dan obyek daya tarik wisata darat yang sangat unik dan berbeda dengan obyek wisata alam di daerah lain. Potensi obyek wisata darat dan pantai tersebut harus bisa dikembangkan secara bersama-sama. Pengelolaan dan pengembangan

suatu kawasan konservasi untuk ekowisata perlu memperhatikan kelestarian obyek daya tarik wisata yang menjadi maskot dari kawasan tersebut. Semakin banyak potensi daya tarik wisata alam yang ada pada suatu kawasan akan semakin menarik minat wisatawan untuk berkunjung pada kawasan.

Oleh karena itu pengembangan potensi ODTWA yang hanya memperhatikan sarana dan prasarana penunjang tanpa memperhatikan kelestarian ODTWA, seiring berjalannya waktu akan mengakibatkan menurunnya kualitas dari ODTWA di kawasan.

Tabel 5. Jenis aves yang ditemukan di Cagar Alam Pulau Sempu

Table 5. Species of bird found in the Island Nature Reserve Sempu

No.	Famili (Family)	Nama Lokal (Local names)	Nama Ilmiah (Scientific name)
1.	Bucerotidae	Kangkareng perut putih Julang emas	<i>Anthracoceros albirostris</i> <i>Aceros undulatus</i>
2.	Alcedinidae	Raja udang meninting	<i>Alcedo meninting</i>
3..	Ardeidae	Kuntul hitam	<i>Sterna fuscata</i>
		Bangau tong-tong	<i>Leptoptiles javanicus</i>
		Cangak merah	<i>Ardea purpurea</i>
		Kuntul kecil	<i>Egretta garzetta</i>
		Kuntul besar	<i>Egretta alba</i>
		Kuntul kerbau	<i>Bubulcus ibis</i>
		Kuntul perak	<i>Egretta intermedia</i>
4.	Falconidae	Alap-alap	<i>Sikera accipiter badius</i>
5.	Accipitridae	Elang bido	<i>Spilornis cheela</i>
		Elang laut perut putih	<i>Haliaeetus leucogaster</i>
		Elang bondol	<i>Haliastur indus</i>
		Elang laut kecil	<i>Ichthyopaga nana</i>
		Elang jawa	<i>Spizaetus bartelsi</i>
6.	Sternidae	Dara laut putih	<i>Gygis alba</i>
		Dara laut sayap putih	<i>Chillodonias leucopterus</i>
		Dara laut sayap hitam	<i>Chillodonias niger</i>
		Dara laut kecil	<i>Sterna albifrons</i>
		Dara laut	<i>Sterna hirundo</i>
7.	Fregatidae	Cikalang cristmast	<i>Fregata andrewsi</i>
8.	Sturnidae	Jalak putih	<i>Sturnus melanopterus</i>
9.	Jenis Lain	Ibis hitam	<i>Pseudibis davisoni</i>
		penggunting laut	<i>Puffinus</i> sp.
		Pelatuk	<i>Picus</i> sp.
		Srigunting	<i>Dicrucus macrocerus</i>
		Tiung mungkal	<i>Cochoa azurea</i>
		Walet	<i>Collocalia</i> sp.
		Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>
		Prenjak	<i>Prinia polychroa</i>
		Sriti	<i>Collocasia</i> sp.
		Cucak ijo	<i>Pycnonotus</i> sp. <i>Pycnonotus gogver</i>
		Trocokan	<i>Padda cryzibora</i>
		Gelatik	<i>Copsycus saularis</i>
		Burung Larwo	<i>Caprimulgus macrucus</i>
		Kecruk	<i>Treton fulvicolis</i>
		Delimukan	<i>Pluvialis dominica</i>
		Trulek	<i>Lonchura maja</i>
		Emprit	<i>Dicacum crocileum</i>
		Burung cabe	<i>Colombia</i> sp.

Pada hakekatnya ekowisata dapat melestarikan dengan memanfaatkan alam dan budaya masyarakat. Pembangunan ekowisata yang berwawasan lingkungan lebih menjamin dalam melestarikan alam, karena ekowisata tidak mengeksploitasi alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik dan psikologis wisatawan (Fandeli, 2000a).

## B. Karakteristik Pengunjung

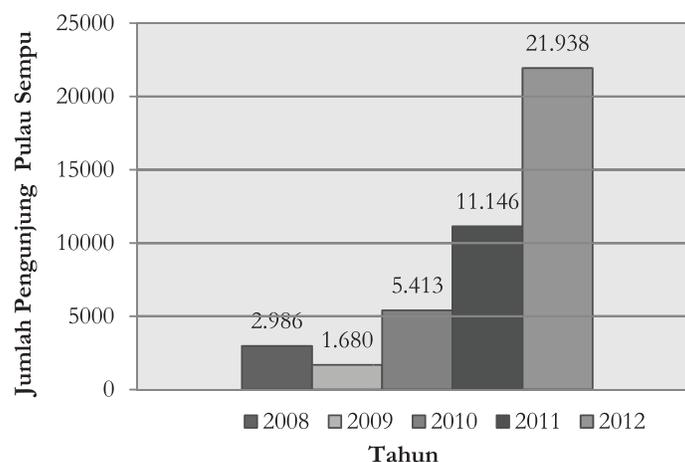
Secara umum pengunjung yang datang ke Pulau Sempu bervariasi baik dari segi daerah asal, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan tujuan pengunjung datang ke Pulau Sempu.

Gambar 3 menunjukkan adanya peningkatan jumlah pengunjung ke kawasan CAPS selama lima tahun terakhir. Hasil penelitian diperoleh gambaran karakteristik pengunjung kawasan CAPS didominasi oleh laki-laki 76,04% dan perempuan 23,96%. Hal ini dimungkinkan bahwa tujuan utama pengunjung adalah ke danau Segara Anakan, sedangkan untuk mencapainya harus melalui jalan trek cukup berat dan panjang  $\pm$  2,5 km. Menurut Ross (1998) wisatawan laki-laki cenderung lebih tertarik datang ke lokasi wisata alam yang mempunyai kegiatan fisik menantang untuk berpetualang serta mewujudkan jati dirinya. Adapun kecenderungan pengunjung yang datang pada kawasan CAPS untuk melakukan kegiatan wisata alam sebanyak 40,21% adalah pada usia 16-20 tahun, usia 21-25 tahun sebesar 43,30% sedangkan pada usia 26-30 tahun hanya 9,79% dan usia diatas 31 tahun 6,19% pengunjung. Menurut

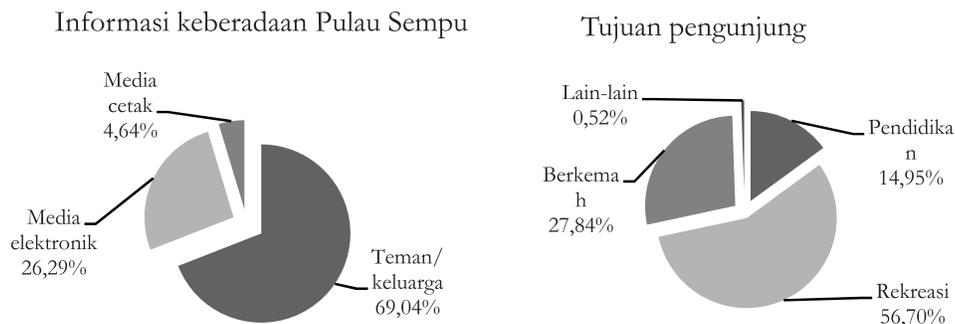
Fandeli (2000c) wisatawan yang berkunjung ke ODTW alam telah tersegmentasi. Pada umumnya mereka terdiri atas wisatawan remaja, suka berpetualang, tantangan, memiliki motivasi fisik, kesehatan, pendidikan dan penelitian, sehingga ukuran yang diperoleh wisatawan yang melakukan perjalanan wisata alam berbeda dengan wisata lain. Kepuasan akan diperoleh justru apabila wisatawan dalam berwisata ke alam memperoleh tantangan dan beresiko tinggi.

Dilihat dari tingkat pendidikan pengunjung 81,96% SMU/SMK dan 15,98% diploma/sarjana serta 2,06% SMP, sedangkan status pekerjaan pengunjung pelajar/mahasiswa 57,73%, selanjutnya karyawan swasta 38,14% dan PNS 4,12%. Pengunjung kawasan CAPS didominasi oleh pengunjung domestik, 22,16% berasal dari Malang, 35,57% berasal dari kota dan Kabupaten di Jawa Timur dan 42,26% berasal dari luar Provinsi Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa potensi obyek daya tarik wisata alam di Pulau Sempu sudah dikenal dan diminati bukan hanya oleh masyarakat di Jawa Timur, meskipun pengelola kawasan tidak pernah melakukan kegiatan promosi wisata di kawasan CAPS. Kondisi ini bisa menjadi peluang untuk pengembangan ekowisata di kawasan CAPS.

Pengelolaan kawasan konservasi tergantung pada informasi, semakin baik kualitas dan kuantitas informasi yang digunakan maka akan semakin besar terbuka peluang untuk dapat mengefektifkan pengelolaan kawasan (Rosalino dan Grilo, 2011). Informasi keberadaan Pulau Sempu yang diterima pengunjung dan tujuan kedatangan pengunjung disajikan pada Gambar 4.



Gambar 3. Jumlah pengunjung Cagar Alam Pulau Sempu periode 2008-2012  
*Figure 3. Sempu Island Nature Reserve visitors number in period 2008-2012*



Gambar 4. Informasi keberadaan Pulau Sempu dan tujuan pengunjung ke Pulau Sempu  
 Figure 4. Presence information Sempu Island and visitor destination

Informasi keberadaan Pulau Sempu yang berasal dari teman/keluarga 69,04% tersebut mempengaruhi pengunjung sehingga mereka tertarik datang ke Pulau Sempu untuk pertama kali 77,1% dan 22,16% datang untuk kedua kali atau lebih. Pengunjung datang ke Pulau Sempu dengan tujuan rekreasi untuk menikmati pemandangan, keindahan dan keunikan alam adalah 56,70%, pengunjung yang bertujuan untuk berkemah adalah 27,84 sedangkan untuk pendidikan hanya 14,95%. Menurut Fandeli (2000c) kawasan konservasi/lindung biasanya kaya akan atraksi alam, seperti potensi flora/fauna, sungai, telaga, air terjun, goa serta keunikan alam. Motivasi pengunjung datang ke Pulau Sempu karena mereka menginginkan sesuatu yang baru, menarik dan tidak ada di lokasi yang lain, 78,87% pengunjung termotivasi ingin melihat pemandangan alam berupa Segara Anakan, keindahan pantai 20,62% dan keindahan alam 0,52%. Harapan pengunjung terhadap bentuk wisata alam yang diinginkan 38,66% berupa wisata alam untuk rekreasi, 35,57% pengunjung menginginkan wisata alam untuk pendidikan dan 24,23% responden pengunjung menginginkan wisata alam minat khusus (*animal watching, birdwatching*).

### C. Evaluasi Dampak Wisata Alam terhadap Kawasan CAPS

Teori keseimbangan (*Equilibrium theory*) memandang bahwa ekosistem dijaga dalam sebuah keseimbangan diatas fondasi spesies-spesies penyusunnya. Dalam keseimbangan tersebut, spesies-spesies ada dan berinteraksi satu sama lain dalam hubungan predator dan mangsanya, serta dalam hubungan-hubungan kompetisi yang ada. Pendekatan ini menciptakan sebuah ide tentang

keseimbangan alam "*the balance of nature*". Namun, keseimbangan ini bisa terganggu oleh sebab-sebab alamiah dan manusia (Hakim, 2004).

Adanya aktivitas wisata alam dapat menyumbang peran yang signifikan dalam pembiayaan program-program konservasi lingkungan hidup. Namun, yang harus diperhatikan bahwa aktivitas wisata juga mempunyai potensi untuk ikut serta mengarahkan pada kerusakan lingkungan apabila tidak ada pengelolaan yang intensif. Aktivitas pembangunan wisata alam yang dilakukan juga merupakan ancaman yang nyata terhadap keanekaragaman hayati yang ada di dalam kawasan yang akan dikembangkan. Kekhawatiran bahwa pengembangan wisata alam sering menyebabkan hilangnya bentuk-bentuk keanekaragaman hayati di sekitarnya padahal, fungsinya disadari sangat penting bagi ekosistem kawasan. Oleh karena itu rencana pengembangan wisata alam juga harus dilihat daya dukung dari kawasan yang akan dikembangkan untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan adanya kegiatan wisata alam.

Hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa dampak wisata alam terhadap respon satwaliar di lokasi penelitian dengan adanya aktifitas pengunjung berbeda-beda. Seperti yang mudah diamati di lokasi penelitian kelompok primata jenis Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) sering dijumpai dengan mudah di sekitar obyek daya tarik wisata alam, namun adanya pengunjung membuat satwaliar ini menjadi agresif serta terjadinya penyimpangan pola makan dari satwaliar tersebut. Sementara sebagian satwa lain seperti Lutung jawa (*Trachypithecus auratus*), Kijang (*Muntiacus muntjak*), Babi hutan (*Sus scrofa*) dan lainnya cenderung menghindari dari lokasi obyek daya tarik wisata

alam. Aktifitas wisata alam yang dekat dengan habitat satwaliar, dapat mempengaruhi hidupan liar. Pengaruh-pengaruh negatif tersebut antara lain: 1) Dimungkinkan pengambilan secara ilegal terhadap satwaliar; 2) Kerusakan habitat satwaliar; 3) Perubahan komposisi tumbuhan menurunnya produktifitas tumbuhan bawah karena terinjak-injak pengunjung; 4) Mengurangi daya reproduksi satwaliar; 5) Penyimpangan pola makan satwa (monyet ekor panjang); 6) Modifikasi pola-pola aktifitas satwa; 7) Polusi dan limbah yang ditinggalkan pengunjung.

Satwa-satwa kecil seperti burung dan kelompok insekta (kupu-kupu, belalang, dll) sering kali menjadi sasaran diambil secara ilegal. Gangguan lain terhadap satwa dapat terjadi karena tumbuhan sumber makanan juga terganggu. Tumbuhan dapat terganggu karena perubahan komposisi dan struktur komunitasnya serta produktifitasnya. Dengan adanya pengunjung di kawasan dapat mengurangi produktifitas tumbuhan seperti tumbuhan bawah, rumput dan herba karena terinjak-injak dan mati.

Dampak adanya kegiatan wisata alam di kawasan CAPS yang dimungkinkan terjadi pada kawasan adalah bibit-bibit tumbuhan eksotik mempunyai peluang masuk kawasan, karena terbawa oleh manusia/pengunjung baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Dengan berkembangnya jumlah spesies eksotik semakin banyak, maka akan menyebabkan terjadinya gangguan terhadap keseimbangan lingkungan.

Dampak lain adanya wisata alam terhadap lingkungan yang dapat diamati langsung di lokasi penelitian adalah masalah limbah/sampah. Adanya pengunjung yang masuk kawasan akan membawa limbah dan kebanyakan meninggalkan sampah setelah berkunjung. Sampah yang dihasilkan pengunjung akan menjadi masalah lingkungan yang dapat mempengaruhi kualitas daerah tujuan wisata. Hal seperti ini mudah terjadi, dimana kawasan tujuan wisata alam dengan kepadatan pengunjung yang tinggi, berdampak nyata dengan beban lingkungan yang harus ditanggung kawasan yaitu kawasan menjadi kotor oleh aktifitas wisata, dengan sampah plastik, botol dan kaleng minuman yang tidak bisa terurai oleh lingkungan.

Adanya dampak-dampak tersebut harus menjadi perhatian serius bagi pengelola kawasan. Apalagi kondisi saat ini, kawasan CAPS belum ada

pengelolaan terhadap adanya wisata alam di dalam kawasan. Salah satu langkah untuk meminimalisir dan mencegah kerusakan kawasan obyek wisata/kawasan konservasi yang disebabkan oleh kunjungan wisatawan yang berlebihan adalah dengan mengetahui daya dukung kawasan yang dapat digunakan untuk menyusun perencanaan pengelolaan dengan adanya ekowisata. Perhitungan daya dukung dapat memberikan batasan maksimal jumlah pengunjung yang dapat ditampung pada kawasan, sehingga dapat digunakan untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan akibat jumlah pengunjung yang melebihi kapasitasnya, dengan harapan obyek dan daya tarik wisata dapat terjaga kelestariannya.

#### **D. Strategi Kebijakan Pengelolaan Kawasan CAPS**

Pengembangan suatu kawasan menjadi sebuah destinasi ekowisata maka memerlukan suatu analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kawasan tersebut, sehingga perencanaan dan pengembangan kawasan dapat dilaksanakan dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut. Berdasarkan hasil analisis potensi obyek daya tarik wisata alam, karakteristik pengunjung dan dampak adanya pengunjung. Selanjutnya diidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) untuk mendapatkan strategi pengelolaan di kawasan CAPS dengan adanya permasalahan ekowisata.

Hasil analisis IFA (*Internal Factor Analysis*) kawasan CAPS menunjukkan bahwa faktor internal yang menjadi kekuatan (*strength*) adalah:

- a. Potensi daya tarik (wisata alam bentuk darat dan pantai) dengan keanekaragaman hayati dan fenomena alam;
- b. Kawasan yang masih alami, bebas polusi, nyaman, kondusif dan aman;
- c. Status kawasan konservasi;
- d. Kelembagaan pengelola kawasan CAPS sudah ada;
- e. Kawasan CAPS sudah ada dokumen perencanaan;
- f. Daya dukung kawasan yang tinggi.

Hasil analisis IFA (*Internal Factor Analysis*) kawasan CAPS menunjukkan bahwa faktor internal yang menjadi kelemahan (*Weaknesses*) adalah:

- a. Belum tersedianya potensi daya tarik wisata alam secara lengkap;
- b. Fasilitas dan pelayanan masih terbatas;
- c. Kualitas dan kuantitas SDM masih belum memadai;
- d. Sumber dana dan anggaran pengelolaan dan pengembangan terbatas;
- e. Belum terjalin kemitraan pengelolaan CAPS;
- f. Sarana dan prasarana pengelolaan terbatas (fasilitas air bersih belum tersedia).

Hasil analisis EFA (*Eksternal Factor Analysis*) kawasan CAPS menunjukkan bahwa faktor-faktor internal yang menjadi Peluang (*Opportunities*) pengembangan ekowisata adalah:

- a. Posisi strategis berada di jalur obyek wisata lain;
- b. Adanya dukungan masyarakat terhadap pengembangan ekowisata;
- c. Terbukanya peluang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan peningkatan PAD;

- d. Potensi pasar yang tinggi;
- e. Pangsa pasar yang tinggi.

Hasil analisis EFA (*Eksternal Factor Analysis*) kawasan CAPS menunjukkan bahwa faktor internal yang menjadi Ancaman (*Threats*) adalah:

- a. Intensitas pengunjung yang besar menimbulkan permasalahan lingkungan dan dampak pada kualitas dan kuantitas keanekaragaman hayati;
- b. Pelanggaran terhadap fungsi kawasan (lokasi untuk sandar kapal nelayan);
- c. Kualitas SDM masyarakat yang rendah;
- d. Kurangnya dukungan para pihak;
- e. Minimnya sarana dan prasarana pengelolaan kawasan;
- f. Berpotensi konflik kepentingan pemanfaatan ruang.

Hasil penilaian terhadap masing-masing faktor Internal (kekuatan, kelemahan) dan faktor Eksternal (peluang, ancaman) disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. IFA (*Internal Factor Analysis*) dan EFA (*Eksternal Factor Analysis*)  
 Table 2. IFA (*Internal Factor Analysis*) and EFA (*Eksternal Factor Analysis*)

No.	Faktor Internal dan Eksternal ( <i>Internal and Eksternal Factors</i> )	Jumlah (bobot × nilai) (Total (weight × value))
1.	Kekuatan	3.1808
2.	Kelemahan	0.5918
3.	Peluang	3.0241
4.	Ancaman	0.7121



Gambar 5. Matrik *Space* pengelolaan ekowisata di Kawasan Cagar Alam Pulau Sempu

Figure 5. *Space Matrix* management of ecotourism in the Sempu Island Nature Reserve

Berdasarkan Tabel IFA dan EFA diketahui nilai perhitungan antara faktor internal dan eksternal yang selanjutnya digunakan untuk mengetahui strategi yang harus dilakukan dalam menghadapi kondisi tersebut. Strategi pengelolaan kawasan CAPS dengan adanya ekowisata diketahui dengan menggunakan matrik *space* pada Gambar 4.

Nilai faktor internal sebesar 2,589 dan eksternal 2,312, apabila nilai tersebut dipetakan pada matrik *space* (Gambar 4) berada pada posisi quadran satu yaitu mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*) dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada. Selanjutnya disusun matrik SWOT sebagaimana Tabel 3.

Tabel 3. Matrik SWOT pengelolaan ekowisata di kawasan Cagar Alam Pulau Sempu  
*Table 3. SWOT matrix management of ecotourism in the Sempu Island Nature Reserve*

Faktor Internal	(S)	(W)
	Kekuatan ( <i>Strengths</i> )	Kelemahan ( <i>Weakness</i> )
Faktor Eksternal	Strategi S – O	Strategi W – O
(O) Peluang ( <i>Opportunities</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun/menetapkan blok pengelolaan kawasan dengan fungsi utama perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan</li> <li>2. Melakukan evaluasi fungsi kawasan sebagai dasar perubahan status kawasan sebagian kawasan Cagar Alam menjadi TWA</li> <li>3. Meningkatkan koordinasi dengan Pemda Kab. Malang terkait perubahan status kawasan</li> <li>4. Mengembangkan ekowisata berdasarkan potensi ODTWA</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengembangkan basis data potensi dan data hasil penelitian kawasan</li> <li>2. Meningkatkan fasilitas, sarana dan prasarana pengelolaan kawasan (papan nama kawasan, jalur trek, papan interpretasi, papan larangan)</li> <li>3. Mengadakan pelatihan dan pendidikan sebagai kader konservasi dan tenaga interpreter</li> <li>4. Mengembangkan kolaborasi pengelolaan kawasan dengan melibatkan masyarakat sekitar</li> </ol>
(T) Ancaman ( <i>Threats</i> )	Strategi S – T	Strategi W – T
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan sosialisasi tentang pentingnya menjaga dan melestarikan kawasan</li> <li>2. Meningkatkan koordinasi dan sinkronisasi program lintas sektoral</li> <li>3. Melakukan monitoring dan evaluasi dampak adanya ekowisata di kawasan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memaksimalkan pengelolaan kawasan dengan meningkatkan kualitas SDM pengelola dan masyarakat lokal</li> <li>2. Membuka peluang untuk kolaborasi pengelolaan kawasan</li> <li>3. Meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat, pengunjung dan pihak terkait</li> <li>4. Meningkatkan koordinasi dengan <i>Stakeholder</i></li> <li>5. Menjalin kemitraan dengan lembaga donor</li> </ol>

Berdasarkan Matrik SWOT, maka strategi yang harus dilakukan untuk menghadapi kondisi tersebut adalah dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada yaitu:

### 1. Pemantapan Kawasan dan Menetapkan Blok Pengelolaan Kawasan

Penunjukan dan penetapan Cagar Alam oleh pemerintah pada dasarnya ditujukan untuk

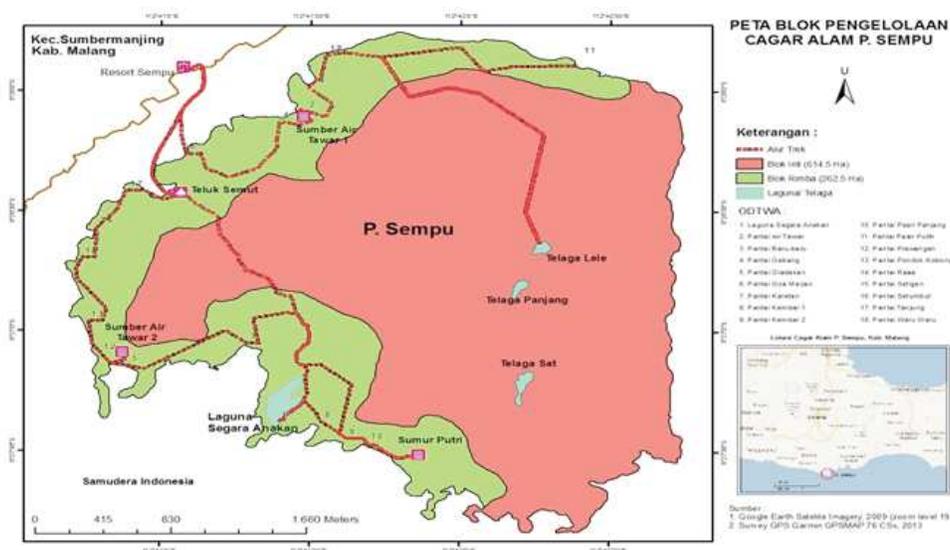
menghindari pemanfaatan sumberdaya alam secara tidak terkendali sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu pengelolaan kawasan CAPS harus didasarkan pada upaya pemenuhan prinsip keseimbangan khususnya antara aktivitas melindungi keseimbangan ekologi dan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam secara berkelanjutan. Diharapkan keberadaan kawasan CAPS bisa tetap terjaga kelestariannya dan masyarakat

memperoleh peningkatan kesejahteraan.

Tanpa mengabaikan prinsip perlindungan, upaya konservasi juga harus memperhatikan prinsip pemanfaatan untuk lebih mensejahterakan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka pengelolaan kawasan Cagar Alam, harus melibatkan masyarakat agar kelestarian kawasan tetap terjaga dan bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Adanya dampak negatif dari wisata alam di kawasan konservasi, tidak berarti bahwa areal alami tidak dapat dipakai untuk kegiatan wisata alam. Bagaimanapun hal tersebut menandakan bahwa jika wisata dan konservasi dipadukan secara efektif, wisata di areal alami haruslah dikelola dan direncanakan dengan baik. Dengan adanya perencanaan dan pengelolaan yang sesuai, dampak negatif yang ditimbulkan dapat diminimalisir (Tisdell, 1996). Berkaitan dengan pengelolaan ekowisata di kawasan konservasi, tidak boleh menyimpang dari kaidah-kaidah konservasi. Oleh karena itu perlu penyusunan rencana pengelolaan dengan memperhatikan aspek pembagian kawasan

ke dalam blok-blok pengelolaan. Adapun tujuan pembagian blok pengelolaan adalah agar pengelolaan kawasan konservasi lebih efektif dan efisien untuk dapat menjaga kelestarian kawasan (MacKinnon *et al.* 1993).

Penilaian potensi kawasan, potensi pengunjung dan strategi pengelolaan kawasan dengan menggunakan analisis SWOT: menghasilkan alternatif pengelolaan kawasan dengan pembagian blok yaitu blok pengelolaan rimba dan blok pengelolaan inti. Strategi ini untuk menyelamatkan ekosistem dan keanekaragaman hayati serta dapat membantu sektor pariwisata Kabupaten Malang. Pembagian blok pengelolaan sejalan dengan PP Nomor 28 Tahun 2011, dimaksudkan selain untuk melindungi ekosistem juga memberi kesempatan bagi masyarakat dalam melakukan aktivitas sehingga tidak merambah dan merusak kawasan yang dilindungi. Gambar 6 menunjukkan peta rencana blok pengelolaan dengan potensi obyek wisata alam yang bisa dikembangkan untuk ekowisata di kawasan CAPS.



Gambar 6. Peta rencana blok pengelolaan kawasan Cagar Alam Pulau Sempu

Figure 6. Blocks of management plan Sempu Island Nature Reserve's map

## 2. Melakukan Evaluasi Fungsi Kawasan

Kondisi kawasan CAPS pada saat ini sudah mengalami pergeseran pemanfaatan dan fungsi kawasan dari tujuan awal penempatannya sebagai kawasan Cagar Alam, sehingga perlu dilakukan pengkajian atau evaluasi kesesuaian fungsi yang diatur berdasarkan PP Nomor 28 Tahun 2011. Hasil evaluasi kesesuaian fungsi menjadi dasar

pertimbangan dalam menentukan tindak lanjut penyelenggaraan kawasan Cagar Alam. Tindak lanjut evaluasi fungsi berupa pemulihan ekosistem atau perubahan fungsi. Apabila hasil evaluasi kesesuaian fungsi, kawasan tidak mungkin dipertahankan lagi maka sebagian kawasan CAPS dapat dirubah ke dalam status lain yang lebih sesuai, akan tetapi masih merupakan kawasan konservasi yaitu:

sebagian kawasan di rubah statusnya menjadi Taman Wisata Alam.

### **3. Meningkatkan Koordinasi dengan Intansi Terkait**

Hasil wawancara *stakeholders*, bahwa tugas dan kewenangan pengelolaan CAPS bersifat eksklusif berada pada BBKSDA Jatim, namun Pemerintah Kabupaten Malang memiliki otoritas dalam pembangunan wilayahnya, yang secara langsung maupun tidak langsung akan berimbas secara fisik wilayah, termasuk kawasan CAPS. Secara yuridis melalui Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Malang tahun 2010-2030 disebutkan bahwa Pemerintah Kabupaten Malang mendukung dan mengakui keberadaan kawasan CAPS dan mengalokasikan kawasan CAPS sebagai kawasan lindung (Paragraf 5 Pasal 17) dimana strategi: 1) Mempertahankan dan menjaga kelestariannya kawasan; 2) Membatasi kegiatan yang mengakibatkan terganggunya ekosistem serta mengembalikan berbagai kehidupan terutama satwa yang nyaris punah di Pulau Sempu.

Kondisi kawasan CAPS saat ini mengalami permasalahan terkait adanya pemanfaatan kawasan untuk wisata alam maka diperlukan alternatif kebijakan pengelolaan untuk mengendalikan dampak yang ditimbulkan adanya kegiatan ekowisata di dalam kawasan. Alternatif pertama adalah penyelarasan RTRW Kabupaten Malang dengan Rencana Pengelolaan Jangka Panjang (RPJP) CAPS. Strategi penyelarasan antara RTRW Kabupaten Malang dengan RPJP CAPS, merupakan langkah awal yang sangat menentukan dalam upaya pengelolaan kawasan CAPS untuk perubahan status sebagian kawasan menjadi taman wisata alam. Hal ini disebabkan kedua dokumen tersebut merupakan implementasi kebijakan yang berdampak luas pada masyarakat dan pengelolaan kewilayahan. Untuk itu, evaluasi terhadap kedua dokumen tersebut kiranya dapat dilakukan secara simultan dalam kerangka koordinasi. Manfaat yang diharapkan dari penyelarasan kebijakan ini adalah 1) Merumuskan kebijakan dan strategi pengelolaan yang dapat menjamin kelestarian dengan meminimalkan dampak yang ditimbulkan; 2) Merumuskan kebijakan rencana perubahan fungsi dalam fungsi pokok kawasan konservasi CAPS (PP Nomor 10 Tahun 2010, Pasal 41 ayat 1 huruf a); 3) Mendorong pembangunan Kabupaten Malang di wilayah Malang Selatan yang mendukung upaya

konservasi; 4) Meminimalisir konflik penataan ruang.

Alternatif kedua adalah strategi pembentukan kelembagaan kolaboratif *multistakeholders*. Dengan adanya hubungan baik antara pengelola kawasan CAPS yaitu BBKSDA Jatim dengan Pemerintah Kabupaten Malang selaku pemangku wilayah administratif, maka kolaborasi diantara keduanya dapat menstimulasi dan membuka peluang bagi pihak lain untuk ikut serta dalam aksi perduli kelestarian kawasan CAPS.

### **4. Mengembangkan Ekowisata dengan Basis Potensi ODTWA**

Data potensi obyek daya tarik wisata alam merupakan prasyarat untuk pengembangan produk ekowisata yang khas dan unik sesuai dengan kondisi kawasan CAPS. Berdasarkan pertimbangan tersebut, pengelolaan kawasan yang bertujuan untuk pengembangan produk ekowisata di kawasan CAPS, diperlukan beberapa kegiatan antara lain:

- a. Meningkatkan penelitian terkait potensi keanekaragaman hayati kawasan CAPS dengan fenomena alam yang ada untuk mendukung pengembangan ekowisata;
- b. Meningkatkan konservasi keanekaragaman tumbuhan dan satwa liar, pemandangan alam serta budaya masyarakat sekitar sebagai sumber daya tarik ekowisata;
- c. Melakukan inventarisasi dan penyusunan arahan pengembangan produk wisata alam (jalur interpretasi) berbasis potensi obyek dan daya tarik yang dimiliki;
- d. Mengembangkan produk ekowisata yang khas dan unik berdasarkan data potensi obyek dan daya tarik wisata alam.

### **5. Melakukan Kolaborasi Pengelolaan dengan Masyarakat**

Kolaborasi pengelolaan merupakan salah satu strategi yang harus dilakukan dan dikembangkan dalam pengelolaan kawasan CAPS. Dalam pengembangan ekowisata kolaborasi dengan masyarakat sekitar akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam ikut menjaga kelestarian kawasan. Menurut Borrini (1996) pendekatan kolaboratif didasarkan pada keyakinan bahwa dukungan masyarakat merupakan hal penting agar usaha konservasi dapat berkelanjutan dengan cara memfasilitasi perbedaan kepentingan diantara

pihak pengelola dan masyarakat melalui pembagian wewenang dan tanggung jawab diantara *stakeholders*.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### A. Kesimpulan

1. Kawasan CAPS sangat potensial untuk dikembangkan sebagai obyek ekowisata, dengan daya tarik utamanya adalah panorama ekosistem hutan tropis dataran rendah, ekosistem hutan pantai, ekosistem hutan mangrove, ekosistem danau, keanekaragaman flora dan fauna serta keunikan/kekhasan fenomena alam berupa danau Segara Anakan.
2. Adanya dampak negatif dari wisata alam di kawasan CAPS, diperlukan keterpaduan antara pengelolaan kawasan dengan pengelolaan ekowisata melalui perubahan sebagian kawasan menjadi Taman Wisata Alam. Dengan adanya perencanaan dan pengelolaan yang sesuai, dampak negatif yang ditimbulkan dapat diminimalisir.
3. Alternatif kebijakan pengelolaan kawasan CAPS dengan adanya kegiatan ekowisata :
  - a. Kebijakan pengelolaan kawasan CAPS dengan pembagian blok pengelolaan rimba dan blok pengelolaan inti. Sebagai langkah menyelamatkan ekosistem dan keanekaragaman hayati;
  - b. Melakukan evaluasi fungsi kawasan CAPS sebagai dasar pengusulan perubahan fungsi dalam fungsi sebagian kawasan Cagar Alam menjadi Taman Wisata Alam;
  - c. Meningkatkan koordinasi dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Malang dalam pengelolaan dan pengusulan perubahan fungsi sebagian kawasan Cagar Alam (blok rimba) menjadi Taman Wisata Alam;
  - d. Mengembangkan ekowisata dengan basis potensi obyek daya tarik wisata alam;
  - e. Mengembangkan kolaborasi pengelolaan kawasan dengan masyarakat sekitar.

##### B. Saran

1. Meningkatkan koordinasi, sinkronisasi dan penyelarasan/keterpaduan perencanaan

pengelolaan kawasan CAPS dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Malang.

2. Diperlukan langkah kongkrit pengelolaan kawasan CAPS untuk meminimalkan dampak pengunjung terhadap kawasan terutama permasalahan sampah yang ditinggalkan pengunjung dan jalan trek menuju obyek danau Segara Anakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [BKSDA] Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Timur II. 1999. Laporan Inventarisasi Potensi Satwa di Cagar Alam Pulau Sempu. Jember. Balai KSDA Jawa Timur II.
- [BBKSDA] Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Timur. 2011. Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Cagar Alam Pulau Sempu Periode tahun 2011-2030 Kabupaten Malang Propinsi Jawa Timur. Surabaya. BBKSDA Jawa Timur.
- Borrini, F.G. 1996. *Collaborative Management of Protected Areas: Tailoring the Approach to the Context. Issues in Social Policy*. Switzerland. IUCN.
- [DITJEN PHKA] Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. 2003. Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam. Bogor. Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan.
- Fandeli, C. 2000a. Konsep dan Pengertian Ekowisata *dalam* Fandeli C dan Mukhlison [editor]. Pengusahaan Ekowisata. Yogyakarta. Fakultas Kehutanan UGM. UKSDA Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Fandeli, C. 2000c. Perencanaan kepariwisataan alam *dalam* Fandeli C dan Mukhlison [editor]. Pengusahaan Ekowisata. Yogyakarta. Fakultas Kehutanan UGM. UKSDA Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Hakim, L. 2004. Dasar-dasar Ekowisata. Malang. Bayumedia Publishing.
- Indrawan, M., Supriatna J dan Primack RB. 2007. Biologi Konservasi. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

- [KEMENHUT] Kementerian Kehutanan. 2012. Statistik Kehutanan Indonesia 2011. Jakarta. Kementerian Kehutanan.
- Kramadibrata, K., Suhardjono, Polosakan R, Windadri IF, Sadili A, Sujadi A, Rosalina D dan Sumanta I. 2010. Kajian Ekosistem Hutan Dataran Rendah Cagar Alam Pulau Sempu. Bogor. Pusat Penelitian Biologi LIPI.
- MacKinnon, J., MacKinnon, K. Child, G dan Thorsell J. 1993. Pengelolaan Kawasan yang Dilindungi di Daerah Tropika. Amir HH. Penerjemah. Ed ke-2 Yogyakarta. Gajah Mada University Press. Terjemahan, Managing Protected Areas in the Tropics.
- Raharjo, B. 2005. Ekoturisme Berbasis Masyarakat dan Pengelolaan Sumberdaya Alam. Bogor. Penerbit Pustaka Latin.
- Rangkuti, F. 2000. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rosalino, L.M dan Grilo C. 2011. *What drives visitors to protected areal in Portugal: accessibilities, human pressure or natural resources?* *Journal of tourism and sustainabilty* 1: 3-11.
- Ross, G.F. 1998. Psikologi Pariwisata. Penerjemahan Marianto Samosir. Edisi I. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Siregar, S. 2011. Statistik Deskriptif Untuk Penelitian. Jakarta. Rajawali Pers.
- Supyan. 2011. Pengembangan Daerah Konservasi Sebagai Tujuan Wisata. *Jurnal Mitra Bahari* 5: 53-69.
- Tisdell, C. 1996. *Ecotourism, Economics, and the Environment: Observations from China.* *Journal of Travel Research* 34 (4): 11-19.
- Wearing, S. dan Neil J. 2009. *Ecotourism: Impacts, Potentials and Possibilities. Second Edition.* University of Technology School of Leisure, Sport and Toursm Sydney, New South Wales, Australia.
- Wiratno, Indriono D. Syarifuddin A. dan Kartikasari, A. 2004. Berkaca di Cermin Retak; Refleksi Konservasi dan Implikasi Bagi Pengelolaan Taman Nasional. Jakarta. The Gibbon Faoundation Indonesia.
- Yoeti, O.A. 1999. Ecotourism, Pariwisata Berwawasan Lingkungan. Makalah pada penataran dosen dan tenaga pengajar bidang pariwisata Lembaga Tinggi Pariwisata Swasta se-Indonesia. 23-27 08 1999, Cisarua. Bogor.
- Zuhri, M dan Sulistyawati E. 2007. Pengelolaan Perlindungan Cagar Alam Gunung Papandayan. *Jurnal Lingkungan Tropis* 28: 579-588.

Lampiran 1. Penilaian daya tarik obyek wisata alam berbentuk pantai  
*Appendix 1. Assessment appeal of natural attractions shaped beach*

Bobot : 6

No	Unsur/Sub unsur ( <i>Elements / sub-elements</i> )	Nilai ( <i>Value</i> )				
		Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
1.	Keindahan	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Variasi pandangan pulau/gunung di laut					
	b. Keindahan pantai	30	<b>25</b>	20	15	10
	c. Keserasian pandangan pantai dan sekitarnya					
	d. Ada keunikan					
2.	Keselamatan dan keamanan pantai	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Tidak ada arus balik berbahaya					
	b. Tidak ada tubir					
	c. Bebas racun	30	<b>25</b>	20	15	10
	d. Tidak ada kepercayaan yang mengganggu					
	e. Tidak ada gangguan manusia					
3.	Jenis dan warna pasir	Pasir Merah	Pasir putih	Pasir hitam/coklat	Pasir bergeluh	sedikit berpasir
		30	<b>25</b>	20	15	10
4.	Variasi kegiatan	Lebih 6	Ada 5-6	Ada 3-4	Ada 1-2	Ada 1
	a. Berjemur					
	b. Selancar					
	c. Berenang	30	25	<b>20</b>	15	10
	d. Menikmati pemandangan					
	e. Olah raga					
	f. Bersampan					
5.	Kebersihan /kenyamanan	Lebih 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1-2
	a. Tidak ada pengaruh pelabuhan					
	b. Tidak ada pengaruh pemukiman					
	c. Tidak ada pengaruh sungai	<b>30</b>	25	20	15	10
	d. Tidak ada pengaruh pelelangan ikan/pabrik/pasar					
	e. Tidak ada sumber pencemar					
	f. Tidak ada pengaruh musim					
6.	Lebar Pantai (diukur waktu surut terendah)	>150	126-150	76-125	50-75	<50
		30	<b>25</b>	20	15	10
7.	Kenyamanan	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Tidak ada sampah (bebas bau)					
	b. Tidak ada corat coret (vandal)					
	c. Bebas kebisingan	30	<b>25</b>	20	15	10
	d. Tidak ada gangguan binatang					
	e. Tidak ada gangguan manusia					
<b>Jumlah:</b>		<b>1.050</b>				